

**IMPLEMENTASI ISAK 35 TENTANG PENYAJIAN  
LAPORAN KEUANGAN ENTITAS BERORIENTASI  
NONLABA (STUDI KASUS PADA MASJID  
AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH)**

**SKRIPSI**

UNTUK SEMINAR PROPOSAL



Oleh:

**NURIL FAJRIAH ANJANI**

**2201036039**

**S1 AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS MULAWARMAN**

**SAMARINDA**

**2025**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Implementasi ISAK 35 tentang Penyajian Laporan  
Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba (Studi Kasus  
pada Masjid Ahlussunnah Wal Jama'ah)

Nama Mahasiswa : Nuril Fajriah Anjani

NIM : 2201036039

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : SI Akuntansi

Diajukan untuk Seminar Proposal

Menyetujui

Samarinda, 27 November 2025

Pembimbing,



Dwi Risma Deviyanti, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA., CMA

NIP. 19701018 199512 2 001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi SI Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Mulawarman



Dr. Fibriyani Nur Khairin, SE., M.SA., Ak., CA., CSP., CIQaR

NIP. 19850204 200912 2 007

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang.....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	5
1.3    Tujuan Penelitian.....	5
1.4    Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.1    Entitas Nonlaba .....	7
2.2    Akuntansi Entitas Nonlaba.....	8
2.3    Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 .....	9
2.3.1    Laporan posisi keuangan.....	10
2.3.2    Laporan penghasilan komprehensif .....	12
2.3.3    Laporan perubahan aset neto.....	14
2.3.4    Laporan arus kas .....	15
2.3.5    Catatan atas laporan keuangan .....	17
2.4    Penelitian Terdahulu .....	18
2.5    Kerangka Pikir.....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
3.1    Jenis Penelitian .....	23
3.2    Fokus Penelitian .....	23
3.3    Informan Penelitian.....	24
3.4    Teknik Pengumpulan Data .....	25
3.5    Teknik Analisis Data .....	26
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>28</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>30</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu .....	18

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Laporan Posisi Keuangan Format A.....	11
Gambar 2. 2 Laporan Posisi Keuangan Format B.....	12
Gambar 2. 3 Laporan Penghasilan Komprehensif Format A .....	13
Gambar 2. 4 Laporan Penghasilan Komprehensif Format B .....	14
Gambar 2. 5 Laporan Perubahan Aset Neto.....	15
Gambar 2. 6 Laporan Arus Kas Metode Langsung.....	16
Gambar 2. 7 Laporan Arus Kas Metode Tidak Langsung.....	17
Gambar 2. 8 Catatan atas Laporan Keuangan.....	18
Gambar 2. 9 Kerangka Pikir.....	22

## **DAFTAR SINGKATAN**

ISAK            Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan

PSAK            Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Panduan Wawancara.....	31

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen penting dalam mengelola dan mengawasi jalannya aktivitas keuangan suatu entitas. Baik entitas bisnis maupun entitas yang berorientasi nonlaba memerlukan laporan keuangan untuk menyajikan informasi yang andal dan relevan bagi berbagai pemangku kepentingan. Dengan laporan keuangan, entitas dapat menunjukkan tingkat akuntabilitas dan transparansi kepada pihak-pihak pemangku kepentingan yang telah mempercayakan sumber daya kepada entitas tersebut (Trisnawati et al., 2022). Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, penilaian kinerja, serta bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan dana yang dimiliki.

Meskipun aktivitasnya tidak berorientasi untuk menghasilkan laba, laporan keuangan entitas nonlaba memiliki fungsi yang tidak kalah penting dibandingkan dengan entitas bisnis. Entitas nonlaba mengelola sumber daya yang berasal dari masyarakat untuk kepentingan umum, bukan untuk mencari keuntungan (Anggaraini & Priono, 2023). Dengan demikian, penyusunan laporan keuangan harus mencerminkan sejauh mana suatu entitas tersebut mampu mengelola dana publik secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan sosial yang diembannya. Transparansi dalam pengelolaan keuangan menjadi kunci utama untuk menjaga kepercayaan masyarakat luas terhadap entitas tersebut.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menerbitkan ISAK 35 tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2020. ISAK 35 ini disusun untuk memberikan pedoman bagi entitas nonlaba dalam menyajikan laporan keuangan yang sistematis, informatif dan akuntabel. Standar ini menjelaskan bahwa entitas nonlaba harus menyajikan laporan keuangan mereka yang terdiri dari laporan posisi keuangan akhir periode, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Anjani & Bharata, 2022).

ISAK 35 pada dasarnya mengadopsi prinsip-prinsip yang terdapat dalam PSAK 1 tentang penyajian laporan keuangan, namun menyesuaikan dengan karakteristik entitas yang tidak berorientasi pada laba. Salah satu bahasan penting dalam ISAK 35 adalah pengelompokan aset neto menjadi dua, yaitu aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya dan aset neto tanpa pembatasan dari sumber daya (Setiadi, 2021). Pengelompokan ini bertujuan agar laporan keuangan entitas dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana sumber daya entitas dapat digunakan sesuai dengan ketentuan atau batasan yang diberikan oleh pemberi sumber daya. Dengan demikian, implementasi ISAK 35 dapat membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas suatu entitas nonlaba terhadap publik.

Implementasi ISAK 35 menghadapi berbagai tantangan di lapangan terutama pada entitas keagamaan seperti masjid yang umumnya belum memiliki sistem akuntansi yang memadai. Salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya

sumber daya yang memiliki pengetahuan memadai tentang akuntansi (Purba et al., 2022). Masjid merupakan salah satu entitas yang termasuk dalam entitas nonlaba yang memiliki peran penting dalam kegiatan ibadah dan sosial masyarakat, serta sering kali mengelola dana dalam jumlah besar yang berasal dari masyarakat. Meskipun demikian, sebagian besar masjid di Indonesia masih melakukan pencatatan keuangan secara sederhana terbatas pada laporan tentang pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas tanpa penyusunan laporan keuangan yang lengkap dan sesuai kriteria yang ditetapkan IAI (Mursidah et al., 2023). Hal ini dapat menghambat proses evaluasi, pengendalian dan akuntabilitas keuangan masjid terhadap pemangku kepentingan.

Masjid yang diteliti adalah Masjid Ahlussunnah Wal Jama'ah yang merupakan salah satu masjid yang aktif dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Masjid ini mengelola dana operasional yang berasal dari berbagai sumber seperti infak jama'ah, sedekah dan donasi dari masyarakat. Sistem akuntansi dan pelaporan keuangan yang diterapkan masjid ini masih terbatas pada pelaporan pengeluaran dan pemasukan kas dan belum sepenuhnya mengikuti standar akuntansi yang berlaku, khususnya ISAK 35. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan yang dihasilkan belum mampu memberikan gambaran yang lengkap mengenai keuangan entitas masjid.

Fenomena ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara ketentuan yang diatur dalam standar akuntansi dengan praktek yang terjadi di lapangan, meskipun penerapan ISAK 35 di entitas nonlaba seperti masjid dinilai penting untuk meningkatkan keandalan informasi keuangan dan memperkuat

transparansi pengelolaan dana umat. Di sisi lain, penerapan standar akuntansi yang tepat juga mampu membantu penyusunan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, serta menjadi acuan dalam perencanaan keuangan masa mendatang.

Berbagai penelitian sebelumnya seperti penelitian oleh (Alfarizi et al., 2024) dan (Amalia et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan ISAK 35 pada entitas nonlaba menghadapi tantangan seperti kurangnya sumber daya manusia yang memahami sistem akuntansi yang tepat, keterbatasan pelatihan, serta masih rendahnya kesadaran akan pentingnya pelaporan keuangan sesuai standar yang berlaku. Hasil penelitian lain oleh (Ervinando et al., 2025) dan (Astriani & Heriyanto, 2025) juga menunjukkan bahwa penerapan standar tersebut dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pada entitas nonlaba. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk memberikan gambaran implementatif mengenai penerapan ISAK 35 pada penyusunan laporan keuangan masjid serta menjadi acuan bagi entitas serupa dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangannya.

Penelitian ini berfokus pada implementasi ISAK 35 tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba pada Masjid Ahlussunnah Wal Jama'ah. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana standar tersebut telah diterapkan, tetapi juga secara langsung menerapkan ISAK 35 dalam proses penyusunan laporan keuangan masjid, mengingat masjid belum memiliki laporan keuangan yang tersusun sesuai standar. Melalui proses implementasi ini, penelitian berupaya menghasilkan laporan keuangan yang sesuai

dengan ketentuan ISAK 35 serta mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama penyusunannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid, sekaligus menjadi panduan praktis bagi entitas nonlaba lainnya dalam menerapkan standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat teoretis dengan memperkaya literatur mengenai akuntansi entitas nonlaba dan penerapan ISAK 35, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan ISAK 35 dalam penyusunan laporan keuangan Masjid Ahlussunnah Wal Jama'ah?
2. Bagaimana laporan keuangan Masjid Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dihasilkan berdasarkan implementasi ISAK 35?
3. Kendala apa saja yang dihadapi dalam penyusunan laporan keuangan Masjid Ahlussunnah Wal Jama'ah berdasarkan ISAK 35?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penerapan ISAK 35 tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba dalam penyusunan laporan keuangan Masjid Ahlussunnah Wal Jama'ah.

2. Menyusun laporan keuangan Masjid Ahlussunnah Wal Jama'ah yang sesuai dengan ketentuan ISAK 35.
3. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam proses penyusunan laporan keuangan Masjid Ahlussunnah Wal Jama'ah sesuai ISAK 35.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan literatur akuntansi sektor publik khususnya akuntansi entitas nonlaba. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas kajian empiris mengenai penerapan ISAK 35 bagi entitas yang belum memiliki sistem pelaporan keuangan baku. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan konkret dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi ISAK 35, sehingga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana umat. Di sisi lain, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi praktis mengenai penerapan standar akuntansi dalam entitas nonlaba, khususnya untuk entitas seperti masjid.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Entitas Nonlaba**

Entitas nonlaba merupakan entitas sosial yang didirikan oleh individu atau kelompok secara sukarela untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa tujuan mencari keuntungan (Hantono et al., 2021). Fokus utama dari entitas nonlaba adalah melayani kepentingan publik, bukan menghasilkan laba. Sumber pendanaannya umumnya berasal dari sumbangan anggota maupun para donatur lain yang memberikan dana tanpa mengharapkan imbalan. Dengan demikian, entitas nonlaba dapat dipahami sebagai entitas yang bergerak dalam pelayanan masyarakat dan tidak berorientasi pada profit. Meskipun tidak berorientasi pada laba, konsep *not-for-profit* bukan berarti entitas boleh mengalami kerugian. Entitas nonlaba tetap harus mengelola keuangannya agar tidak mengalami defisit. Apabila terjadi surplus, kelebihan tersebut harus kembali digunakan untuk mendukung kepentingan publik, bukan untuk kepentingan pribadi siapa pun dalam entitas (Majid, 2019). Entitas nonlaba memiliki beberapa karakteristik umum yang membedakannya dari entitas bisnis. Pertama, entitas nonlaba menyediakan barang atau jasa bukan untuk tujuan mencari laba, melainkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau mendukung misi sosial tertentu. Kedua, sumber daya utama entitas nonlaba umumnya berasal dari para penyumbang, baik individu maupun lembaga, sehingga keberlangsungan kegiatan sangat bergantung pada dukungan publik. Ketiga, apabila entitas memperoleh surplus, kelebihan tersebut tidak dibagikan kepada penyumbang atau pihak lain, tetapi digunakan kembali untuk mendukung program dan kegiatan

entitas. Keempat, entitas nonlaba tidak dapat dijual atau dikembalikan kepada penyumbang karena entitas ini tidak dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu. Kelima, orientasi utama entitas nonlaba adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat, sehingga fokus utama tetap pada manfaat sosial bukan pada pencapaian keuntungan finansial.

## **2.2 Akuntansi Entitas Nonlaba**

Pertanggungjawaban dalam sebuah entitas merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh manajemen, termasuk dalam entitas nonlaba. Dalam menjalankan kegiatannya, manajemen entitas nonlaba perlu menyampaikan laporan secara transparan sebagai bentuk akuntabilitas atas kinerja yang telah dilakukan. Oleh karena itu, entitas nonlaba juga dituntut untuk menyusun laporan keuangan sebagaimana entitas bisnis, sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan dengan menggunakan akuntansi sebagai alat penyajinya. Proses akuntansi pada entitas nonlaba tetap mengikuti siklus akuntansi yang lengkap, mulai dari pencatatan transaksi dalam jurnal hingga menghasilkan laporan keuangan yang utuh (Hantono et al., 2021). Laporan keuangan tersebut disusun dengan beberapa tujuan, antara lain:

### **1. Menilai kemampuan entitas**

Laporan keuangan digunakan untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai kemampuan entitas dalam menjalankan operasionalnya. Informasi ini dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan seperti donatur, kreditur, anggota, maupun pihak lain yang berkepentingan terhadap kinerja entitas.

## 2. Menyajikan informasi keuangan secara menyeluruh

Laporan keuangan menyajikan berbagai informasi penting mengenai kondisi dan aktivitas entitas. Informasi tersebut mencakup posisi serta karakteristik aset, liabilitas, dan aset neto entitas, serta dampak dari transaksi maupun kejadian lainnya yang memengaruhi perubahan nilai dan jenis aset neto. Selain itu, laporan keuangan juga menampilkan arus kas masuk dan keluar beserta sumber dan penggunaannya selama satu periode, termasuk bagaimana entitas memperoleh dan memakai kas, menerima serta melunasi pinjaman, dan berbagai faktor lain yang berdampak pada likuiditas. Laporan keuangan turut menggambarkan aktivitas jasa atau pelayanan yang dilakukan entitas. Setiap jenis laporan keuangan memiliki informasi yang berbeda, namun secara keseluruhan saling melengkapi sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan entitas.

### **2.3 Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35**

ISAK 35 adalah standar keuangan yang mengatur mengenai penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba, yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2020. Sebelum adanya ISAK 35, ketentuan keuangan entitas nonlaba diatur dalam PSAK 45. Entitas nonlaba tidak dapat dimiliki secara pribadi, tetapi menjadi milik dan bermanfaat bagi masyarakat. Penerbitan ISAK 35 menjadikan penerapan standar akuntansi keuangan untuk entitas nonlaba lebih terarah karena pelaporannya mengikuti seluruh ketentuan dalam SAK sebagaimana dijelaskan dalam interpretasi tersebut. Bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan dana

oleh entitas nonlaba kemudian disajikan melalui laporan keuangan yang terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu:

### **2.3.1 Laporan posisi keuangan**

Laporan ini menyajikan unsur aset, liabilitas juga aset neto. Ada dua format contoh pada lampiran ISAK 35 dengan keunggulan berbeda. Pada Format A, penghasilan komprehensif lain pada aset neto tanpa pembatasan dalam format ini disajikan tersendiri dan sebaliknya jika pada aset neto dengan pembatasan maka penyajiannya sesuai kelas aset netonya, Pada Format B, pos penghasilan komprehensif tidak disajikan sendiri.

<b>ENTITAS XYZ</b>		
<b>Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20X2</b>		
<i>(dalam jutaan rupiah)</i>		
	20X2	20X1
<b>ASET</b>		
<i>Aset Lancar</i>		
Kas dan setara kas	XXXX	XXXX
Piutang bunga	XXXX	XXXX
Investasi jangka pendek	XXXX	XXXX
Aset lancar lain	XXXX	XXXX
<b>Total Aset Lancar</b>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<i>Aset Tidak Lancar</i>		
Properti investasi	XXXX	XXXX
Investasi jangka panjang	XXXX	XXXX
Aset tetap	XXXX	XXXX
<b>Total Aset Tidak Lancar</b>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<b>TOTAL ASET</b>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<b>LIABILITAS</b>		
<i>Liabilitas Jangka Pendek</i>		
Pendapatan diterima di muka	XXXX	XXXX
Utang jangka pendek	XXXX	XXXX
<b>Total Liabilitas Jangka Pendek</b>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<i>Liabilitas Jangka Panjang</i>		
Utang jangka panjang	XXXX	XXXX
Liabilitas imbalan kerja	XXXX	XXXX
<b>Total Liabilitas Jangka Panjang</b>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<b>Total Liabilitas</b>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<b>ASET NETO</b>		
<i>Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya</i>		
Surplus akumulasian	XXXX	XXXX
Penghasilan komprehensif lain*)	XXXX	XXXX
<i>Dengan pembatasan (with restrictions) dari pemberi sumber daya (catatan B)</i>		
<b>Total Aset Neto</b>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<b>TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO</b>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>

A

Gambar 2. 1 Laporan Posisi Keuangan Format A

Sumber: IAI Global (2018)

<b>ENTITAS XYZ</b>		
<b>Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20X2</b>		
<i>(dalam jutaan rupiah)</i>		
	<b>20X2</b>	<b>20X1</b>
<b>ASET</b>		
<i>Aset Lancar</i>		
Kas dan setara kas	XXXX	XXXX
Piutang bunga	XXXX	XXXX
Investasi jangka pendek	XXXX	XXXX
Aset lancar lain	XXXX	XXXX
<b>Total Aset Lancar</b>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<i>Aset Tidak Lancar</i>		
Properti investasi	XXXX	XXXX
Investasi jangka panjang	XXXX	XXXX
Aset tetap	XXXX	XXXX
<b>Total Aset Tidak Lancar</b>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<b>TOTAL ASET</b>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<b>LIABILITAS</b>		
<i>Liabilitas Jangka Pendek</i>		
Pendapatan diterima di muka	XXXX	XXXX
Utang jangka pendek	XXXX	XXXX
<b>Total Liabilitas Jangka Pendek</b>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<i>Liabilitas Jangka Panjang</i>		
Utang jangka panjang	XXXX	XXXX
Liabilitas imbalan kerja	XXXX	XXXX
<b>Total Liabilitas Jangka Panjang</b>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<b>Total Liabilitas</b>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<b>ASET NETO</b>		
<i>Tanpa pembatasan (without restrictions)</i> <i>dari pemberi sumber daya**)</i>	XXXX	XXXX
<i>Dengan pembatasan (with restrictions) dari</i> <i>pemberi sumber daya (catatan B)</i>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<b>Total Aset Neto</b>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
<b>TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO</b>	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>

(B)

Gambar 2. 2 Laporan Posisi Keuangan Format B

Sumber: IAI Global (2018)

### 2.3.2 Laporan penghasilan komprehensif

Istilah laporan ini sebagai pengganti laporan aktivitas pada PSAK 45. Laporan menyajikan naik turunnya manfaat ekonomi entitas nonlaba yang bersumber dari penerimaan dan pengeluaran. Laporan ini juga dibagi

dua bagian sesuai klasifikasi aset netonya yaitu tanpa pembatasan dan dengan pembatasan pemberi sumber daya. Format A laporan ini memudahkan penyajian informasi penyusunan secara komparatif dengan bentuk kolom tunggal, sedangkan Format B memberikan informasi berdasarkan klasifikasi aset neto.

<b>ENTITAS XYZ</b>		
<b>Laporan Penghasilan Komprehensif</b>		
<b>untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2</b>		
<b>(dalam jutaan rupiah)</b>		
	20X2	20X1
<b>TANPA PEMBATASAN DARI PEMBERI SUMBER</b>		
<b>DAYA</b>		
<i>Pendapatan</i>		
Sumbangan	XXXX	XXXX
Jasa layanan	XXXX	XXXX
Penghasilan investasi jangka pendek (catatan D)	XXXX	XXXX
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	XXXX	XXXX
Lain-lain	XXXX	XXXX
<b>Total Pendapatan</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<i>Beban</i>		
Gaji, upah	XXXX	XXXX
Jasa dan profesional	XXXX	XXXX
Administratif	XXXX	XXXX
Depresiasi	XXXX	XXXX
Bunga	XXXX	XXXX
Lain-lain	XXXX	XXXX
<b>Total Beban (catatan E)</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
Kerugian akibat kebakaran	XXXX	XXXX
<b>Total Beban</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>Surplus (Defisit)</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>DENGAN PEMBATASAN DARI PEMBERI SUMBER</b>		
<b>DAYA</b>		
<i>Pendapatan</i>		
Sumbangan	XXXX	XXXX
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	XXXX	XXXX
<b>Total Pendapatan</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<i>Beban</i>		
Kerugian akibat kebakaran	XXXX	XXXX
<b>Surplus (Defisit)</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>
<b>TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF</b>	<b>XXXX</b>	<b>XXXX</b>

Gambar 2. 3 Laporan Penghasilan Komprehensif Format A

Sumber: IAI Global (2018)

<b>ENTITAS XYZ</b> <b>Laporan Penghasilan Komprehensif</b> <b>untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2</b> <b>(dalam jutaan rupiah)</b>						
	20X2			20X1		
	Tanpa Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Dengan Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Jumlah	Tanpa Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Dengan Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Jumlah
<b>PENDAPATAN</b>						
Sumbangan	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
Jasa layanan	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Penghasilan investasi jangka pendek (catatan D)	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
Lain-lain	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
<b>Total Pendapatan</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>
<b>BEBAN</b>						
Gaji, upah	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Jasa dan profesional Administratif	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Depresiasi	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Bunga	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
Lain-lain	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
<b>Total Beban (catatan E)</b>	<b>xxxx</b>	<b>-</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>-</b>	<b>xxxx</b>
Kerugian akibat kebakaran	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
<b>Total Beban</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>
<b>Surplus (Defisit)</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>
<b>PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN</b>						
	xxxx	-	xxxx	xxxx	-	xxxx
<b>TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF</b>						
	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>	<b>xxxx</b>

Gambar 2. 4 Laporan Penghasilan Komprehensif Format B

Sumber: IAI Global (2018)

### 2.3.3 Laporan perubahan aset neto

Dalam entitas bisnis laporan ini sama dengan laporan perubahan ekuitas. Aset neto dalam entitas nonlaba dibagi dua yaitu : tanpa pembatasan dan dengan pembatasan yang diberikan oleh sumber daya.

<b>ENTITAS XYZ</b>		
<b>Laporan Perubahan Aset Neto</b>		
<b>untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2</b>		
<b>(dalam jutaan rupiah)</b>		
	20X2	20X1
<b>ASET NETO TANPA PEMBATASAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA</b>		
Saldo awal	xxxx	xxxx
<i>Surplus tahun berjalan</i>	xxxx	xxxx
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (catatan C)	xxxx	xxxx
<b>Saldo akhir</b>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
 <i>Penghasilan Komprehensif Lain</i>		
Saldo awal	xxxx	xxxx
Peghasilan komprehensif tahun berjalan***)	xxxx	xxxx
<b>Saldo akhir</b>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<b>Total</b>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
 <b>ASET NETO DENGAN PEMBATASAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA</b>		
Saldo awal	xxxx	xxxx
Surplus tahun berjalan	xxxx	xxxx
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (catatan C)	(xxxx)	(xxxx)
<b>Saldo akhir</b>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
 <b>TOTAL ASET NETO</b>	 <u>xxxx</u>	 <u>xxxx</u>
	↓ ⓑ	↓ Ⓐ

Gambar 2. 5 Laporan Perubahan Aset Neto

Sumber: IAI Global (2018)

### 2.3.4 Laporan arus kas

Aktivitas dalam laporan ini dibagi tiga yaitu operasi, investasi dan pendanaan. Ada dua metode penyusunan laporan ini yaitu metode langsung dan tidak langsung.

<b>ENTITAS XYZ</b>		
<b>Laporan Arus Kas</b>		
<b>untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2</b>		
<b>(dalam jutaan rupiah)</b>		
	<b>20X2</b>	<b>20X1</b>
<b>AKTIVITAS OPERASI</b>		
Kas dari sumbangan	xxxx	xxxx
Kas dari pendapatan jasa	xxxx	xxxx
Bunga yang diterima	xxxx	xxxx
Penerimaan lain-lain	xxxx	xxxx
Bunga yang dibayarkan	xxxx	xxxx
Kas yang dibayarkan kepada karyawan	xxxx	xxxx
<i>Kas neto dari aktivitas operasi</i>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<b>AKTIVITAS INVESTASI</b>		
Ganti rugi dari asuransi kebakaran	xxxx	xxxx
Pembelian peralatan	(xxxx)	(xxxx)
Penerimaan dari penjualan investasi	xxxx	xxxx
Pembelian investasi	(xxxx)	(xxxx)
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi</i>	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
<b>AKTIVITAS PENDANAAN</b>		
<i>Penerimaan dari sumbangan yang dibatasi untuk:</i>		
Investasi dalam dana abadi ( <i>endowment</i> )	xxxx	xxxx
Investasi bangunan	xxxx	xxxx
	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<i>Aktivitas pendanaan lain:</i>		
Bunga dibatasi untuk reinvestasi	xxxx	xxxx
Pembayaran liabilitas jangka panjang	(xxxx)	(xxxx)
	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i>	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
<b>KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS</b>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<b>KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE</b>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<b>KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE</b>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>

Gambar 2. 6 Laporan Arus Kas Metode Langsung

Sumber: IAI Global (2018)

<b>ENTITAS XYZ</b>		
<b>Laporan Arus Kas</b>		
<b>untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2</b>		
<b>(dalam jutaan rupiah)</b>		
	20X2	20X1
<b>AKTIVITAS OPERASI</b>		
Rekonsiliasi surplus (defisit) menjadi kas neto dari aktivitas operasi:		
Surplus	xxxx	xxxx
Penyesuaian untuk:		
Depresiasi	xxxx	xxxx
Penurunan piutang bunga	xxxx	xxxx
Penurunan dalam utang jangka pendek	xxxx	xxxx
Penurunan dalam pendapatan diterima di muka	xxxx	xxxx
<i>Kas neto dari aktivitas operasi</i>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<b>AKTIVITAS INVESTASI</b>		
Ganti rugi dari asuransi kebakaran	xxxx	xxxx
Pembelian peralatan	(xxxx)	(xxxx)
Penerimaan dari penjualan investasi	xxxx	xxxx
Pembelian investasi	(xxxx)	(xxxx)
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi</i>	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
<b>AKTIVITAS PENDANAAN</b>		
<i>Penerimaan dari sumbangan dibatasi untuk:</i>		
Investasi dalam dana abadi ( <i>endowment</i> )	xxxx	xxxx
Investasi dalam bangunan	xxxx	xxxx
	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<i>Aktivitas pendanaan lain:</i>		
Bunga yang dibatasi untuk reinvestasi	xxxx	xxxx
Pembayaran liabilitas jangka panjang	(xxxx)	(xxxx)
	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i>	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
<b>KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS</b>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<b>KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE</b>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<b>KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE</b>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>

Gambar 2. 7 Laporan Arus Kas Metode Tidak Langsung

Sumber: IAI Global (2018)

### 2.3.5 Catatan atas laporan keuangan

Dalam catatan ini dijabarkan laporan keuangan dengan perinci. Catatan A menguraikan tentang kebijakan pengungkapan yang diwajibkan. Berdasar catatan A akan menyebabkan keharusan penyajian Catatan B.

Catatan C, D dan E memberikan informasi yang dianjurkan untuk diungkapkan oleh entitas nonlaba.

**Catatan A**

Entitas menyajikan hibah atau wakaf, berupa kas atau aset lain, sebagai sumbangan dengan pembatasan, jika hibah atau wakaf tersebut diterima dengan persyaratan pembatasan baik untuk penggunaan aset atau atas manfaat ekonomik masa depan yang diperoleh dari aset tersebut. Jika pembatasan dari pemberi sumber daya telah kedaluwarsa, yaitu pada saat masa pembatasan telah berakhir atau pembatasan penggunaan telah dipenuhi, maka aset neto dengan pembatasan digolongkan kembali menjadi aset neto tanpa pembatasan dan disajikan dalam laporan perubahan aset neto sebagai aset neto yang dibebaskan dari pembatasan.

Entitas menyajikan hibah atau wakaf, berupa tanah, bangunan dan peralatan sebagai sumbangan tanpa pembatasan, kecuali jika ada pembatasan yang secara eksplisit menyatakan tujuan pemanfaatan aset atau penggunaan manfaat ekonomik masa depan yang diperoleh dari aset tersebut dari pemberi sumber daya. Hibah atau wakaf untuk aset tetap dengan pembatasan secara eksplisit yang menyatakan tujuan pemanfaatan aset tersebut dan sumbangan berupa kas atau aset lain yang harus digunakan untuk memperoleh aset tetap disajikan sebagai sumbangan dengan pembatasan. Jika tidak ada pembatasan secara eksplisit dari pemberi sumbangan mengenai pembatasan jangka waktu penggunaan aset tetap tersebut, pembebasan pembatasan dilaporkan pada saat aset tetap tersebut dimanfaatkan.

**Catatan B**

Aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya yang dibatasi tujuan atau periodenya adalah sebagai berikut:

	Jumlah
<b>Ditujukan untuk tujuan tertentu</b>	
Aktivitas program A:	
Pembelian peralatan	XXXX
Penelitian	XXXX
Seminar dan publikasi	XXXX
Aktivitas program B:	
Perbaikan kerusakan peralatan	XXXX
Seminar dan publikasi	XXXX
Aktivitas program C:	
Umum	XXXX
Bangunan dan peralatan	XXXX
Perjanjian perwalian tahunan	XXXX
	XXXX
	XXXX
	<i>Berlanjut...</i>

Gambar 2. 8 Catatan atas Laporan Keuangan

Sumber: IAI Global (2018)

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Auliah et al. (2025)	Penerapan ISAK 35 sebagai Strategi Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas Laporan Keuangan pada Masjid Jami Ath-Thayyibah	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh pengurus masjid masih terbatas pada pencatatan kas masuk dan keluar sederhana, serta belum memenuhi lima komponen utama laporan keuangan sesuai ISAK 35. Meskipun demikian, pengurus menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan jika mendapatkan pelatihan dan bimbingan teknis.
2.	Purwanti & Yulian (2025)	Analisis Penerapan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Non-Profit Pada Masjid Besar Ciparay	Kualitatif Studi Kasus	Masjid Besar Ciparay telah menggunakan aplikasi Maslam untuk penyusunan laporan keuangan secara digital, namun laporan yang dihasilkan masih terbatas pada pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas. Laporan keuangan yang disajikan belum sesuai dengan ISAK 35, yang seharusnya mencakup laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.
3.	Makmur et al. (2024)	Penerapan ISAK No. 35 Entitas Keagamaan pada Masjid Saifullah Pontianak	Deskriptif Kualitatif	Masjid Saifullah masih belum menerapkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35.

*Disambung ke halaman berikutnya*

**Tabel 2.1 Sambungan**

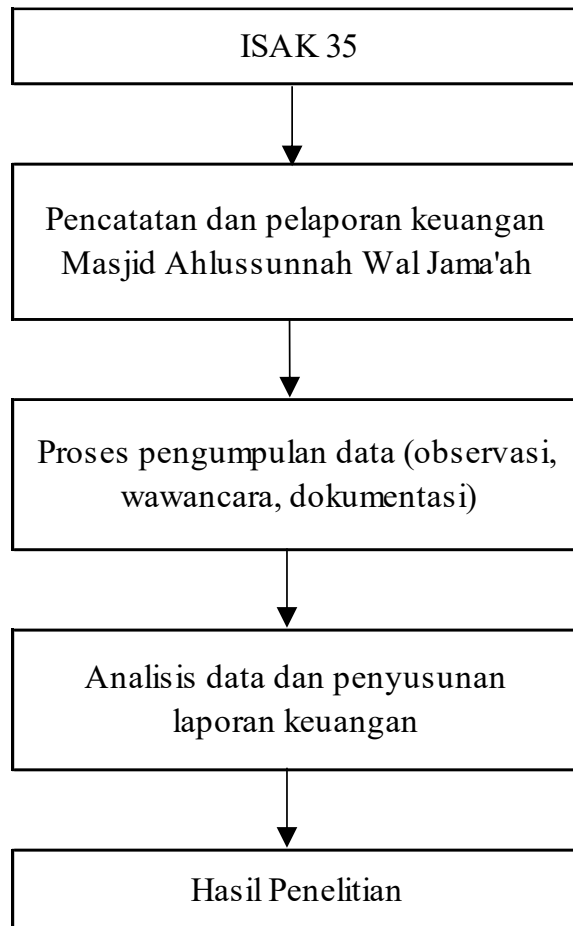
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Husaeni et al. (2024)	Penerapan Isak 35 Dalam Penyajian Laporan Keuangan Pada Masjid Besar Jampang Kulon	Kualitatif Deskriptif	Pengelolaan laporan keuangan Masjid Besar Jampang Kulon masih menggunakan cara manual dimana hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran kas. Penyajian laporan keuangan Masjid Besar Jampang Kulon belum menerapkan laporan keuangan ISAK 35.
5.	Yudhanti & Margarita (2024)	Penerapan ISAK 35 sebagai Landasan Akuntabilitas Dan Transparansi Keuangan Masjid: Studi pada Masjid Darussalam Krian	Kualitatif Studi Kasus	Hasil menunjukkan pelaporan keuangan masih sederhana, dengan tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia dan pemahaman standar akuntansi. Temuan ini menyoroti perlunya peningkatan penerapan ISAK 35 untuk mendukung pengelolaan keuangan masjid yang lebih akuntabel dan transparan.
6.	Siahaan et al. (2023)	Analisis Penerapan Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba Berdasarkan ISAK No. 35 pada Masjid di Kota Medan	Kualitatif Deskriptif	Dalam proses penyusunan laporan keuangan Masjid Al-Ihsan yang disusun berdasarkan ISAK No.35, dihasilkan laporan yang lebih teratur dan detail tidak hanya mengenai kas masuk dan kas keluar.

*Disambung ke halaman berikutnya*

Tabel 2.1 Sambungan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Neni et al. (2023)	Penerapan ISAK 35 Berbasis Excel pada Masjid Arraudhah di Kecamatan Medan Johor	Deskriptif Kualitatif	Penerapan ISAK 35 dalam penyusunan laporan kas dan zakat di Masjid Ar-Raudhah menjadi lebih cepat dan akurat, dan penyajian laporan menjadi lebih baik serta lebih mudah untuk dipahami karena setiap angka dalam laporan sudah diklasifikasikan ke dalam setiap akun-akun
8.	Amelia et al. (2023)	Penerapan ISAK 35 pada Laporan Keuangan Rumah Ibadah	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ISAK 35 dapat diterapkan pada laporan keuangan rumah ibadah sehingga menghasilkan informasi keuangan yang akuntabel dan transparan.
9.	Widianto & Widianti (2023)	Implementasi ISAK 35 dalam Pelaporan Keuangan Masjid Al-Hajj	Deskriptif Kualitatif	Masjid Al-Hajj mencatat laporan keuangan hanya berdasarkan penerimaan dan pengeluaran tanpa adanya pengelompokan akun. Pengelola Masjid Al-Hajj tidak mengetahui tentang standar ISAK 35, sehingga penyajian laporan keuangan masjid tersebut belum sesuai standar.
10.	Tanan & Bali (2022)	Penerapan ISAK No. 35 terhadap Laporan Keuangan Masjid Nurul Hayat Lewolang	Kualitatif Deskriptif	Laporan keuangan atas Masjid Nurul Hayat Lewolang belum selaras dengan ISAK No. 35.

## 2.5 Kerangka Pikir



Gambar 2. 9 Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai praktek penyusunan dan penyajian laporan keuangan pada Masjid Ahlussunnah Wal Jama'ah berdasarkan kondisi sebenarnya di lapangan. Penggunaan metode studi kasus memberikan kesempatan untuk menelusuri proses, sistem pencatatan, serta kebijakan akuntansi yang diterapkan secara rinci dan mendalam pada entitas yang menjadi objek penelitian. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana penyajian laporan keuangan di Masjid Ahlussunnah Wal Jama'ah, termasuk identifikasi komponen laporan keuangan yang disusun, alur pencatatan keuangan, serta bentuk akuntabilitas keuangan yang diterapkan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai sejauh mana praktek tersebut telah sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam ISAK 35 tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba. Dengan demikian, pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus menjadi pilihan tepat untuk menganalisis implementasi ISAK 35 pada Masjid Ahlussunnah Wal Jama'ah secara mendalam, detail dan sesuai kondisi sebenarnya di lapangan.

#### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah pada implementasi ISAK 35 tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba pada Masjid Ahlussunnah Wal

Jama'ah. Penelitian ini berupaya menelaah bagaimana proses penyusunan dan penyajian laporan keuangan dilakukan oleh pengelola masjid serta sejauh mana praktek tersebut telah sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam ISAK 35. Penelitian ini fokus pada tiga aspek utama, yaitu:

1. Penerapan ISAK 35 dalam proses penyusunan laporan keuangan, meliputi pemahaman pengurus terhadap standar, alur pencatatan, serta kebijakan akuntansi yang digunakan.
2. Bentuk dan komponen laporan keuangan yang dihasilkan berdasarkan implementasi ISAK 35 mencakup laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.
3. Kendala yang dihadapi pengurus masjid dalam menerapkan ISAK 35, baik dari aspek sumber daya manusia, sistem pencatatan, maupun pemahaman terhadap standar akuntansi.

### **3.3 Informan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Masjid Ahlussunnah Wal Jama'ah. Masjid ini dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu masjid yang aktif secara mandiri di lingkungan masyarakat. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan sekretaris masjid Ahlussunnah Wal Jama'ah. Pemilihan sekretaris masjid menjadi informan dilakukan karena sekretaris berperan penting dalam administrasi dan pencatatan kegiatan yang berhubungan dengan

masjid Ahlussunnah Wal Jama'ah, sehingga dianggap memiliki pengetahuan dan informasi yang paling relevan untuk menjelaskan bagaimana praktek akuntansi diterapkan di masjid Ahlussunnah Wal Jama'ah.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam mengenai praktek penyusunan dan penyajian laporan keuangan di Masjid Ahlussunnah Wal Jama'ah serta implementasinya terhadap ISAK 35 tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi langsung di Masjid Ahlussunnah Wal Jama'ah dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata tentang penyajian laporan keuangan masjid. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pencatatan dan pengelolaan keuangan masjid, termasuk dokumen-dokumen terkait penerimaan dan pengeluaran kas, serta praktek penyajian laporan keuangan yang sudah dilakukan. Observasi membantu dalam memahami kondisi nyata di lapangan.

2. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer secara langsung dari informan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menyesuaikan dengan kondisi di lapangan serta agar dapat tetap memberikan ruang untuk memperoleh informasi tambahan yang relevan

diluar pertanyaan utama yang telah disiapkan berdasarkan panduan wawancara.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai data sekunder yang mendukung hasil seperti dokumen yang berkaitan dengan keuangan masjid, seperti buku kas, nota transaksi, laporan keuangan sederhana yang telah disusun sebelumnya, dan arsip lain yang mendukung analisis implementasi ISAK 35. Dokumen-dokumen tersebut digunakan sebagai bahan untuk menilai kesesuaian praktek pengelolaan keuangan dengan standar ISAK 35.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah seluruh data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian disusun dan diinterpretasikan sesuai fokus penelitian.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan, yaitu:

#### 1. Reduksi Data

Pada tahap ini, informasi yang relevan dengan tujuan penelitian akan disaring. Data yang kurang penting atau tidak terkait langsung untuk mendukung penyusunan dan penyajian laporan keuangan masjid Ahlussunnah Wal Jama'ah akan diabaikan, sehingga tersisa informasi yang benar-benar membantu menjawab fokus penelitian.

#### 2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dan disajikan secara sistematis. Penyajian ini dapat dalam bentuk narasi, tabel ringkas, atau pengelompokan tematik sehingga memudahkan untuk memahami pola, hubungan dan temuan yang muncul, sehingga proses analisis menjadi lebih terstruktur.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Interpretasi dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis dan memahami data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan ditarik berdasarkan konsistensi data yang ditemukan di lapangan dibandingkan dengan ketentuan standar. Seluruh temuan diperiksa kembali untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M. R., Lubis, A. W., & Nurwani. (2024). Analisis Penerapan ISAK 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2508–2521. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3611>
- Amalia, C., Miswaty, M., & Trifina, B. W. (2024). Analisis Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Al-Qadar Balikpapan Barat Berdasarkan ISAK No. 35. *Jurnal GeoEkonomi*, 15(1), 321–332. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v15i1.2024.478>
- Amelia, T. F., Nurlinda, & Zuhirsyan, M. (2023). Penerapan ISAK 35 pada Laporan Keuangan Rumah Ibadah. *Polimedia*, 26(4), 63–74.
- Anggaraini, D. R. C., & Priono, H. (2023). The Implementation of ISAK 35 on the Quality of Public Sector Organizational Reports. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(1), 1447–1456. <https://doi.org/doi.org/10.31539/costing.v7i1>
- Anjani, S. A., & Bharata, R. W. (2022). Analisis Penerapan ISAK 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Nonlaba pada Yayasan Hati Gembira Indonesia (Happy Hearts Indonesia). *Akuntansiku*, 1(4), 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v1i4>
- Astriani, M., & Heriyanto. (2025). Analisis Penerapan Isak 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Pada Entitas Nonlaba (Studi Kasus Pada Yayasan Pembina Universitas Islam Nusantara). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(2), 1067–1075. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i2.3970>
- Auliah, F., Manalu, T. Y., Irwansyah, D. P., & Nabila, A. (2025). Penerapan ISAK 35 sebagai Strategi Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas Laporan Keuangan pada Masjid Jami Ath-Thayyibah. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 185–197. <https://doi.org/10.55606/jurima.v5i2.5232>
- Ervinando, V. F., Sodik, Zaenudin, & Pawestri, H. P. (2025). Penerapan Pedoman ISAK 35 pada Penyusunan Laporan Keuangan di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SDK St. Yohanes Kalipare). *Journal of Public and Business Accounting (JoPBA)*, 6(1), 10–17. <https://doi.org/10.31328/jopba>
- Hantono, Inuzula, L., Husain, S. A., Widiasmara, A., Dhany, U. R., Sululing, S., Novitasari, M., Hendra, J., Amerieska, S., Suryaningsi, Amani, T., Ariyanto, S., Werastuti, D. N. S., & Muchlis, S. (2021). *Akuntansi Sektor Publik* (S. Bahri, Ed.). Media Sains Indonesia.
- Husaeni, I., Indrawan, A., & Martaseli, E. (2024). Penerapan Isak 35 Dalam Penyajian Laporan Keuangan Pada Masjid Besar Jampang Kulon. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 276–303.
- Majid, J. (2019). *Akuntansi Sektor Publik* (1st ed.). Pusaka Almaida.

- Makmur, Facrurazi, & Kurniati, P. (2024). Penerapan ISAK No. 35 Entitas Keagamaan pada Masjid Saifullah Pontianak. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, 13(2), 182–196. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v13i2.55742>
- Mursidah, S., Nasution, Y. S. J., & Syafina, L. (2023). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid : ISAK 35 di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(4), 232–245. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i4.1907>
- Neni, L., Hanum, Z., & Karlina, L. (2023). Penerapan ISAK 35 Berbasis Excel pada Masjid Arraudhah di Kecamatan Medan Johor. *Jurnal Multimedia Dan Teknologi Informasi*, 5(2), 131–139. <https://doi.org/10.54209/jatilima.v5i02.462>
- Purba, S., Tobing, D., Tambunan, H., Siagian, L., Elmawati, R., Sitorus, S., & Nadeak, A. (2022). Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Berdasarkan ISAK 35 di Panti Asuhan Gelora Kasih Sibolangit. *JIRA: Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 8(1), 19–30. <https://doi.org/doi.org/10.53494/jira.v8i1>
- Purwanti, M., & Yulian, F. (2025). Analisis Penerapan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Non-Profit Pada Masjid Besar Ciparay. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(3), 146–163. <https://doi.org/10.51903/jupea.v5i3.3937>
- Setiadi. (2021). Implementasi ISAK 35 (Nirlaba) pada Entitas Nonlaba (Masjid, Sekola, Kursus). *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsuraya*, 6(2), 94–107. <https://doi.org/doi.org/10.35968/jbau.v6i2>
- Siahaan, E. S. R., Nurlaila, & Sudiarti, S. (2023). Analisis Penerapan Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba berdasarkan Isak No. 35 pada Masjid di Kota Medan. *Sebatik*, 27(2), 517–524. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2311>
- Tanan, E. H. P., & Bali, A. S. (2022). Penerapan ISAK No. 35 terhadap Laporan Keuangan Masjid Nurul Hayat Lewolang. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 10(2), 8–17.
- Trisnawati, N. L. D. E., Sukreni, N. K., & Rianita, N. M. (2022). Perancangan Sistem Pelaporan Keuangan Sederhana Pada Entitas Nirlaba. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 265–282. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/E-Bisnis#page265>
- Widianto, A., & Widiarti, H. (2023). Implementasi Isak 35 Dalam Pelaporan Keuangan Masjid Al-Hajj. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2380–2388. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1468>
- Yudhanti, A. L., & Margarita, Ri. P. (2024). Penerapan ISAK 35 Sebagai Landasan Akuntabilitas Dan Transparansi Keuangan Masjid: Studi pada Masjid Darussalam. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(2), 322–333. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU>

# LAMPIRAN

## Lampiran 1: Panduan Wawancara

<b>Bagian 1:</b> Mengetahui penerapan ISAK 35 dalam penyusunan laporan keuangan Masjid Ahlussunnah Wal Jama'ah	
<b>1. A. Memahami kondisi dan sistem pengelolaan keuangan masjid</b> <i>(mengetahui bagaimana praktek pengelolaan keuangan berjalan sebelum dibandingkan dengan ISAK 35)</i>	
1.	Bagaimana alur pencatatan dan pelaporan keuangan yang biasa dilakukan selama ini?
2.	Apakah terdapat kebijakan, prosedur, atau pedoman akuntansi yang digunakan oleh pengurus masjid?
<b>1. B. Mengukur pemahaman pengurus tentang ISAK 35</b> <i>(untuk mengetahui apakah standar telah diketahui dan diterapkan)</i>	
1.	Apakah pengurus pernah mendengar mengenai ISAK 35?
2.	Jika pernah, bagaimana pemahaman pengurus mengenai ketentuan ISAK 35?
3.	Apakah pengurus pernah mengikuti pelatihan, sosialisasi, atau pendampingan tentang akuntansi entitas nonlaba/ISAK 35?
<b>1. C. Menilai penerapan ISAK 35 dalam proses pencatatan</b> <i>(untuk menilai apakah praktek akuntansi sesuai prinsip-prinsip ISAK 35)</i>	
1.	Bagaimana masjid mencatat pemasukan seperti donasi, infak, atau sumbangan jamaah?
2.	Bagaimana pencatatan pengeluaran operasional masjid?
3.	Apakah transaksi keuangan didukung oleh bukti yang terdokumentasi?
4.	Apakah masjid menggunakan basis akrual atau basis kas dalam pencatatan?
<b>1. D. Menilai penerapan ISAK 35 dalam penyajian dan pengungkapan</b> <i>(untuk melihat unsur mana dari ISAK 35 yang sudah/belum diterapkan)</i>	
1.	Apakah masjid menyusun laporan posisi keuangan sebagaimana diatur dalam ISAK 35?
2.	Apakah masjid menyusun laporan penghasilan komprehensif?

3.	Apakah dilaporkan klasifikasi aset neto (dengan pembatasan/tanpa pembatasan)?
4.	Apakah ada laporan arus kas yang disusun secara rutin?
5.	Apakah masjid menyusun catatan atas laporan keuangan (CaLK)?
6.	Jika belum, apa faktor yang menyebabkan laporan tersebut tidak disusun?
<b>Bagian 2:</b> Menyusun laporan keuangan Masjid Ahlussunnah Wal Jama'ah sesuai ketentuan ISAK 35	
<b>2. A. Mengidentifikasi ketersediaan data dan dokumen untuk penyusunan laporan</b> <i>(untuk mengetahui bahan apa saja yang tersedia atau diperlukan)</i>	
1.	Apakah masjid memiliki rekap transaksi pemasukan dan pengeluaran secara lengkap?
2.	Apakah ada daftar aset atau inventaris masjid yang terdokumentasi?
<b>2. B. Menggali informasi terkait klasifikasi aset neto</b>	
1.	Apakah terdapat dana yang penggunaannya dibatasi oleh pemberi dana?
2.	Bagaimana pengurus membedakan dana umum dan dana dengan tujuan tertentu?
<b>2. C. Mengetahui pola pelaporan keuangan masjid</b> <i>(memahami konteks sebelum penyusunan laporan sesuai ISAK 35)</i>	
1.	Apakah masjid memiliki format laporan keuangan tertentu yang biasa digunakan?
2.	Setiap berapa lama laporan keuangan disusun dan dilaporkan kepada jamaah?
<b>Bagian 3:</b> Mengetahui kendala masjid dalam proses penyusunan laporan keuangan sesuai ISAK 35	
<b>3. A. Kendala pengetahuan dan kompetensi</b>	
1.	Apakah pengurus merasa kesulitan memahami standar akuntansi seperti ISAK 35?
2.	Apakah terdapat keterbatasan SDM yang menguasai akuntansi?
<b>3. B. Kendala teknis dan administratif</b>	

1.	Apakah masjid memiliki sistem atau aplikasi khusus untuk pencatatan keuangan?
2.	Apakah pencatatan manual menimbulkan kendala tertentu?
3.	Apakah ada kendala dalam pengumpulan bukti transaksi?
<b>3. C. Kendala organisasi dan komunikasi</b>	
1.	Apakah komunikasi antar pengurus terkait keuangan berjalan efektif?
2.	Apakah adanya kegiatan masjid yang banyak atau tidak terstruktur memengaruhi pencatatan?